



Id, Ego, dan Superego Tokoh-Tokoh dalam Cerpen
***L'Enfant* dan *Le Papa de Simon* Karya Guy de Maupassant**
Berdasarkan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra
Prodi Sastra Perancis

Oleh

Dwi Setyawati Sinaga

2350408010

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

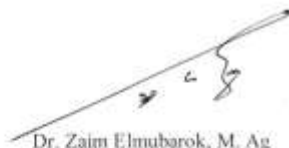
Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi,

Hari : Jum'at

Tanggal : 15 Mei 2015

Mengetahui:

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing,



Dr. Zaim Elmubarak, M. Ag
NIP 197103041999031003

Dosen Pembimbing,



Ahmad Yulianto, S.S, M.Pd
NIP 197307252006041001

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada,

Hari : Jum'at

Tanggal : 15 Mei 2015

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,



Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum

196408041991021001

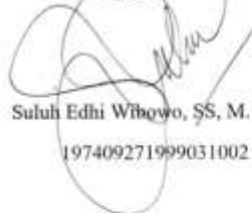
Sekretaris,



Retno Purnama Irawati, S.S, M.A

197807252005012002

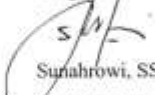
Penguji I,



Suluh Edhi Wibowo, SS, M. Hum

197409271999031002

Penguji II,



Sunabrowi, SS, M.A.

198203082012121001

Penguji III,



Ahmad Yulianto, SS, M. Pd.

197307252006041001

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

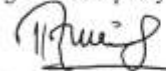
Nama : Dwi Setyawati Sinaga
NIM : 2350408010
Prodi : Sastra Prancis
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul "**Id, Ego dan Superego Tokoh-Tokoh dalam Cerpen *L'Enfant* dan *Le Papa de Simon Karya Guy de Maupassant : Teori Psikoanalisis Sigmund Freud***" yang saya tulis dalam rangka memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui proses penelitian, bimbingan, diskusi, dan pemaparan atau ujian. Semua kutipan, baik yang diperoleh secara langsung maupun tidak langsung, telah disertai identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana lazimnya dalam penulisan karya tulis. Dengan demikian, walupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini telah membubuhkan tanda tangan sebagai keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian, pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan seperlunya.

Semarang,

Yang membuat pernyataan,



Dwi Setyawati Sinaga

NIM 2350408010

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Learn from the mistakes in the past, try by using a different way, and always hope for a successful future.”

“Intelligence is not the determinant of success, but hard work is the real determinant of your success”. “If you fall a thousand times, stand up millions of times because you don’t know how close you are to success”.

“The best sword that you have is a limitless patience”.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Papa Mama tercinta sebagai wujud bakti atas

Kasih sayang yang telah diberikan.

2. Almamater Universitas Negeri Semarang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yesus Kristus atas berkat dan kasih karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul **“Id, Ego dan Superego Tokoh-Tokoh dalam Cerpen *L’Enfant* dan *Le Papa de Simon* Karya Guy de Maupassant: Teori Psikoanalisis Sigmund Freud”** dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum yang telah memberikan kesempatan menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Dr. Zaim Mubarok, M.Ag yang dengan segala kebijakannya di tingkat jurusan telah membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
4. Pembimbing tunggal, Bapak Ahmad Yulianto, S.S, M.Pd yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, ketelitian, motivasi, dan semangat.

5. Penguji Skripsi beserta sekretarisnya atas bimbingan, saran, dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Ibu Dosen serta Staf Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang atas bekal ilmu, bimbingan dan bantuannya.
7. Keluarga terkasih (Papa, Mama, dan Kaka tercinta) atas segala kasih sayang, perhatian, semangat, motivasi dan perjuangan kalian yang selalu diberikan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Mas Hadi Prasetyo (Senior Sastra Prancis 2005) dan Safira R. Amalia (2008) dan Eko Romansah (2009) yang telah membantu dalam proses skripsi ini.
9. Irkham Kurniawan yang terkasih.
10. Teman-teman Sastra Prancis Unnes khususnya angkatan 2008.
11. Sastra Prancis Unnes angkatan 2009-2011.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, bagi para pembaca pada umumnya dan pecinta karya sastra pada khususnya.

Semarang,

Penulis

SARI

Sinaga, Dwi Setyawati. 2015. **Id, Ego, dan Superego Tokoh-Tokoh dalam Cerpen *L'Enfant* dan *Le Papa de Simon* Karya Guy de Maupassant : Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud**. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Ahmad Yulianto, S.S, M.Pd.

Kata kunci : **Id, Ego, dan Superego. Kemiripan tokoh-tokoh.**

Penelitian atas cerpen *L'enfant* dan *Le Papa de Simon* ini menggunakan teori Psikoanalisis dari Sigmund Freud dengan analisis utamanya adalah Id, Ego dan Superego tokoh-tokoh. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Id, Ego dan Superego dari tokoh-tokoh dan mendeskripsikan kemiripan tokoh-tokoh berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Korpus data penelitian ini adalah cerpen *L'enfant* dan *Le Papa de Simon*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif analitik.

Simpulan yang didapatkan dari penelitian ini bahwa : Id dan Ego yang menguasai diri tokoh-tokoh dalam kedua cerpen tersebut sehingga mendorong hasrat dan kemauan keras untuk mewujudkan keinginan dari tokoh-tokoh tersebut, sehingga Id terus menekan mereka untuk melakukan berbagai macam cara dalam mewujudkan keinginannya. Hal tersebut merupakan gambaran Id yang sangat kuat sehingga menuntut Ego untuk memenuhi dorongan Id agar mendapatkan kepuasan yang diinginkan.

Saran yang diberikan dari penelitian ini adalah hasil penelitian diharapkan dapat memberikan ide bagi mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Asing, khususnya mahasiswa program studi Sastra Prancis untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap cerpen *L'enfant* dan *Le Papa de Simon* dari berbagai segi, misal dari segi sosiologi sastra yang membahas tentang karakter tokoh dalam cerpen atau pun dari segi resepsi sastra yang membahas tentang tanggapan para pembaca.

LE MOI, LE ÇA, ET LE SURMOI
DES PERSONNAGES DANS LES RÉCITS *L'ENFANT* ET *LE PAPA DE*
SIMON
DE GUY DE MAUPASSANT
ÉTUDE PSYCHANALYTIQUE DE SIGMUND FREUD
Dwi Setyawati Sinaga, Ahmad Yulianto

Département des langues et des littératures étrangères
Faculté des langues et des arts, Université d'État de Semarang

EXTRAIT

Les événements écrits dans un récit littéraire peuvent venir des incidents réels ou bien fictifs. Ils sont représentés en forme de récit, roman, ou drame en utilisant la langue écrite comme outil linguistique.

Les paroles et les actions des personnages dans les récits *L'Enfant* et *Le Papa de Simon* peuvent être interprétés facilement car elles consistent des écritures, donc une recherche sur ces récits ne doit pas passer un processus mental comme celle de l'étude psychologique pur.

Je m'intéresse aux aspects psychologiques des personnages dans ces deux récits spécifiquement sur les éléments Le Moi (Id), Le Ça (Ego), et Le Surmoi (Superego) sous prétexte que l'Id qui représente le désir, l'Ego qui représente l'intention et l'action comme l'effet d'Id, et le Super ego qui développé une action comme l'effet de l'Ego.

Dans cette recherche j'utilise la théorie Psychanalyse de Sigmund Freud dont l'analyse principale est l'aspect psychologiques Le Moi, Le Ça et Le Surmoi. Cette étude vise à expliquer Le Moi (Id), Le Ça (Ego) et Le Surmoi (Superego) selon la théorie Psychanalyse de Sigmund Freud.

Le corpus de cette recherche est les récits *L'enfant* et *Le Papa de Simon*. La méthode d'analyse utilisée dans cette recherche est la méthode d'analytique descriptive. Ensuite, la technique d'analyse utilisée dans cette recherche est la technique descriptive d'analytique.

Les conclusions de cette recherche sont que les aspects psychologiques des personnages à savoir Le Moi et Le Ça contrôlent Jacques, Berthe Lannis, Ravet, et Simon. Ces aspects sont très persistants à réaliser leurs désirs. C'est pourquoi les personnages utilisent plusieurs moyens pour que leurs volontés se produisent. Ce fait montre que l'intensité de l'Id est assez efficace à fortifier l'Ego des personnages pour satisfaire à leurs désirs.

RESUMÉ

Sinaga, Dwi Setyawati. 2015. *Le Moi (Id), Le Ça (Ego), Le Surmoi (Superego)* des Personnages dans Le Récit *L'Enfant* et *Le Papa de Simon* de Guy de Maupassant, Étude Psychanalytique de Sigmund Freud. Département des langues et de la littérature étrangère. Faculté des langues et des Arts. Université d'État de Semarang.

Les mots clés : l'aspect psychologique, Id, Ego, et Super ego

1. Introduction

Le personnage principal a un rôle important dans une histoire. La psychologie peut être utilisée pour étudier le personnage principal parce que celui-ci a un caractère et des problèmes psychologiques. Les problèmes psychologiques qui sont éprouvés par le personnage principal dans une histoire représentent son attitude et son comportement humain.

La psychologie littéraire est une étude littéraire qui considère l'œuvre littéraire comme l'activité mentale. L'écrivain saisit un phénomène psychologique et puis le transforme dans un texte. Pour étudier l'aspect psychologique des personnages, j'ai utilisé la théorie de psychanalyse.

La psychanalyse fait partie de la psychologie littéraire. Le comportement de l'homme est un résultat de l'interaction de ces éléments. Dans ce cas, j'ai étudié les récits *L'Enfant* et *Le Papa de Simon*. Les récits qui sont écrites par Guy de Maupassant en 1884 sont très connus.

Dans la vie, l'individu a subi l'opposition qui comprend ces trois aspects de la personnalité : l'opposition entre Le Moi (Id) contre Le Ça (Ego), ou l'opposition

entre Le Moi (Id) contre Le Surmoi (Superego). Cette opposition devient la cause du conflit psychologique de l'individu.

J'ai choisi les récits *L'enfant* et *Le Papa de Simon* comme l'objet de recherche, en raison de leurs personnages : Jacques, Berthe Lannis, Ravet et Simon qui ont les aspects psychologiques du Id, de l'Ego, et du Superego à cause de son insatisfaction de sa vie. C'est l'insatisfaction de Jacques et de Simon de leur vie qui causent les problèmes.

2. Théorie

J'ai utilisée la théorie de la psychanalyse qui est développé par Sigmund Freud. La psychanalyse est devenue un vaste champ conceptuel fondée sur l'exploration de l'inconscient à l'aide de l'association libre. Son principe est la levée de refoulements.

L'Id est le siège des pulsions et des désirs refoulés. Il a un rôle inconscient et donc involontaire. C'est-à-dire qu'il nous est inconnu. Il apparaît avant l'éducation, par conséquent, certains le voit comme le pôle d'animal de l'être humain. Il est dominé par le principe de plaisir. L'Id refoulera tous les éléments interdits. Il va rentrer en conflit avec l'Ego et le Superego.

L'aspect Ego est le médiateur entre l'Id, le Superego et la réalité. Il se constitue progressivement au contact de la réalité. C'est de l'Ego qui met en place le raisonnement intellectuel objectif. C'est aussi grâce à l'Ego que l'on a la perception d'être. Alors il se compose des exigences des autres instances (Id et Superego) et le monde extérieur : Le Ego est donc dominé par le principe de réalité. L'Ego a donc une place fragile au sein de la personnalité. Pour se

préservé, il peut utiliser la censure, cette dernière est inconsciente et adaptative. Il met aussi en place ce que l'on nomme le mécanisme de défense (pour préserver le conflit entre les pulsions ou les désirs le Id et les interdits le Superego). La psychanalyse permet un renforcement de l'Ego.

L'aspect Superego est l'aspect sociologique de la personnalité qui représente les valeurs et les idées traditionnelles de la société, c'est ce que les parents enseignent à leurs enfants: le bien et le mal. La fonction de l'aspect Superego est de déterminer si quelque chose est bon ou mauvais, mérité ou non, éthique ou non, alors les personnes peuvent agir selon la valeur morale.

3. Méthodologie de la recherche

La méthodologie que j'ai utilisée dans cette recherche est celle de la psychologie littéraire en particulier la théorie psychanalyse de Sigmund Freud.

La méthode d'analyse utilisée dans cette recherche est la méthode d'analyse descriptive. Ensuite, la technique d'analyse utilisée dans cette recherche est la technique d'analyse.

4. Analyse

4.1 Le Moi (Id), Le Ça (Ego), et Le Surmoi (Superego) de Jacques

Bourdillère, Berthe Lannis, Ravet, et Simon

a. Le Moi (Id) de Jacques

Après avoir longtemps juré qu'il ne se marierait jamais, Jacques Bourdillère avait soudain changé d'avis. Cela était arrivé brusquement, un été, aux bains de mer.

*... il fut retenu par le charme d'un doux esprit de jeune fille...
Quand il apercevait Berthe Lannis de loin, sur la longue plage de sable jaune, ... Près d'elle, il devenait muet, incapable de rien dire et même de penser, avec une espèce de bouillonnement*

dans le cœur, de bourdonnement dans l'oreille, d'effarement dans l'esprit. Était-ce donc de l'amour, cela ? (LE/1).

*La lui regardait obstinément, souriant d'un sourire fixe. Il voulait parler, ne trouvait rien et restait là, mettant toute son ardeur en des pressions de mains. **De temps en temps, il murmurait: «Berthe!» et chaque fois elle levait les yeux sur lui d'un mouvement doux et tendre.** (LE/2)*

Les données du-dessus décrivent l'Id qui représente le sentiment, le désir ou des impulsions d'instinct. Il s'intéresse à Berthe Lannis quand il a vu celle-ci dans une longue plage jaune. Il est tombé en amour avec une fille qui s'appelle Berthe Lannis. Ce sentiment lui fait satisfaire à la volonté qui est né en lui. (page/40)

b. Le Ça (Ego) de Jacques

*... Il balbutia, affolé de remords et de chagrin: «Je te le jure, je l'élèverai et je l'aimerai. Il ne me quittera pas.»...
Il regarda une dernière fois cette femme qu'il avait aimée ... (LE/3)*

La citation du-dessus décrit l'Ego de Jacques en représentant le sentiment triste et désolé de voir la condition l'amour de Ravet. Jacques a promis à Ravet de s'occuper de leur enfant sans penser aux sentiments de sa femme (Berthe Lannis). Jacques a posé une question à Berthe Lannis si elle accepterait cet enfant ou rejetterait cet enfant. L'Ego de Jacques se représente dans son conflit psychologique : D'un côté Jacques ne voulait pas perdre Berthe Lannis, d'autre côté il doit penser à son enfant qui est né de Ravet. (page/49)

c. Le Surmoi (Superego) de Jacques

... Il répondit: «Oui, tout de suite... dans mes bras... J'avais rompu depuis l'été... Je ne savais rien, moi... c'est le médecin qui m'a fait venir...» (LE/3-4)

Basé sur la citation du-dessus, le Superego qui est à l'intérieur de Jacques apparaît quand il reconnaît que l'enfant dans ses bras était le fils d'une relation avec Ravet. Jacques veut déclarer devant sa femme que l'enfant est sa famille. Jacques et Berthe Lannis se sont finalement mis d'accord à prendre le bébé né de Ravet. (page/52)

d. Le Moi (Id) de Berthe Lannis

Au bout d'une heure, comme tout le monde l'interrogeait, elle avoua la lettre et la figure bouleversée de Jacques, et ses craintes d'un malheur. (LE/3)

Cette citation représente l'Id de Berthe Lannis, elle est heureuse mais Berthe Lannis s'inquiète de quelque chose. L'inquiétude de Berthe Lannis est quand elle voit la lettre de son mari. Berthe Lannis s'inquiète qu'il va déranger sa familles. Il se met en colère de Jacques avoir en colère. (page/56)

e. Le Ça (Ego) de Berthe Lannis

À cinq heures, un bruit léger glissa dans le corridor; une porte s'ouvrit et se ferma doucement; puis soudain un petit cri pareil à un miaulement de chat courut dans la maison silencieuse.

Toutes les femmes furent debout d'un bond, et Berthe, la première, s'élança malgré sa mère et ses tantes, enveloppée de son peignoir de nuit.

Jacques, debout au milieu de sa chambre, livide, haletant, tenait un enfant dans ses bras.

Les quatre femmes le regardèrent effarées; mais Berthe, devenue soudain téméraire, le cœur crispé d'angoisse, courut à lui: «Qu'y a-t-il? Dites, qu'y a-t-il?» (LE/3)

La citation du-dessus décrit l'Ego de Berthe Lannis qui est fatigués d'attendre Jacques à la maison. Jacques se tenait à la porte avec une petite voix de la porte. Berthe Lannis directement demandé à Jacques. Après avoir attendu pendant 20 minutes, Berthe Lannis heureux parce que Jacques finalement rentre à la maison. (page/59)

f. Le Surmoi (Superego) Berthe Lannis

Berthe, sans dire un mot, saisit l'enfant, l'embrassa, l'étreignant contre elle; puis, relevant sur son mari ses yeux pleins de larmes: «La mère est morte, dites-vous?» Il répondit: «Oui, tout de suite... dans mes bras... J'avais rompu depuis l'été... Je ne savais rien, moi... c'est le médecin qui m'a fait venir...» Alors Berthe murmura: «Eh bien, nous l'élèverons, ce petit.» (LE/3-4)

La citation dessus décrit le Superego de Berthe Lannis est bon parce qu'elle peut contrôler la situation (quand Berthe Lannis a vu le bébé et l'embrasse de Jacques, et puis la baisé), bien que l'Ego de Berthe Lannis soit dominant. À la fin du conflit entre l'Ego et le Superego, le Superego est très fort et dominant. (page/61)

g. Le Moi (Id) de Ravet

Elle reconnut Jacques et voulut lever les bras: elle ne put pas, tant ils étaient faibles, mais sur ses joues livides des larmes commencèrent à glisser. Alors d'une voix lointaine, en haletant, elle dit: «Je vais mourir, mon chéri; promets-moi de rester jusqu'à la fin. Oh! ne me quitte pas maintenant, ne me quitte pas au dernier moment!» (LE/2-3)

La citation du-dessus décrit l'Id de Ravet qui presse l'Ego pour que la volonté de l'Id se produise en stimulant de nouvelles espoirs (Ravet a demandé à Jacques de ne pas la laisser au dernier moment). (Elle se souvient de Jacques et elle voulait lever son bras, Ravet ne peut pas sentir, parce qu'elle est faible. Étant satisfait, l'Id pousse l'Ego de nouveau en stimulant ce dernier. (page/63)

h. Le Ça (Ego) de Ravet

Elle fut quelques minutes avant de pouvoir parler encore, tant elle était oppressée et défaillante. Elle reprit: «C'est à toi, le petit. Je te le jure devant Dieu, je te le jure sur mon âme, je te le jure au moment de mourir. Je n'ai pas aimé d'autre homme que toi... Promets-moi de ne pas l'abandonner.» ... (LE/3)

La citation du-dessus décrit l'Ego de Ravet qui est montré à Jacques, Ravet lui a demandé et insisté pour promettre de ne pas la laisser au dernier moment. Ravet demande également à Jacques pour s'occuper de leur enfant et quand elle est mort. Ravet a peur que Jacques ne puisse pas tenir sa promesse. (page/65)

i. Le Surmoi (Superego) de Ravet

Un peu calmée, elle murmura tout bas: «Apporte-le, que je voie si tu l'aimes.»

Et il alla chercher l'enfant.

Il le posa doucement sur le lit, entre eux, et le petit être cessa de pleurer. Elle murmura: «Ne bouge plus!» Et il ne remua plus. (LE/3)

La citation du-dessus montre que Superego existe dans la personnalité de Ravet. Ravet a souffert, elle était très difficile de respirer, elle était très faible. Et puis, Ravet avait senti un peu plus calme, elle marmonnait que Jacques emmenait leur enfant. Ravet voulait voir si Jacques l'aimait. Ravet a demandé à Jacques pour élever leur enfant.

Le Superego de Ravet s'est posé quand Ravet a su que Jacques a eu nouvelle vie avec Berthe Lannis. Elle a donné un message à Jacques qu'elle voulait s'occuper de leur enfant et aimer. Bien que Ravet ne puisse pas vivre avec Jacques. Elle espère que Jacques et Berthe Lannis aimeraient leur enfant comme leur propre.

Le Superego de Ravet était si bonne, le Surmoi (Superego) était capable de battre l'envie d'Id qui a continué de faire pression et s'attendrait à la satisfaction. Dans ce cas, le Superego de Ravet est vraiment capable de contrôler l'Id. (page/67)

j. Le Moi (Id) de Simon

*Resté seul, le petit enfant sans père se mit à courir vers les champs, car un souvenir lui était venu qui avait amené dans son esprit une grande résolution. **Il voulait se noyer dans la rivière.** (LPS/3)*

*On avait dit alentour : "il est mort." Quelqu'un avait ajouté : "il est bien heureux maintenant." Et **Simon voulait aussi se noyer parce qu'il n'avait pas de père**, comme ce misérables qui n'avait pas d'argent. (LPS/3)*

Comme un fils solitaire, Simon ne peut pas parfois contrôler ses émotions. Il est très triste parce qu'il n'a pas de père. Alors il a eu l'intention de mettre fin à sa vie en se noyant dans la rivière. Ce conflit se produit parce qu'il y a de concurrence de trois aspects de la personnalité (Id, Ego, et Superego).

Simon a l'intention de se suicider pour s'échapper à la souffrance et de la honte parce qu'il n'a pas de père. C'est l'Id de Simon. Alors, son l'Id demande à son l'Ego pour faire quelque chose. Simon va à la rivière et veut se noyer dans la rivière (l'Ego). Mais, Simon décide de ne pas suicider parce qu'il se souvient de sa mère. Dans ce cas là, le Superego travaille bien en contrôlant l'Id (le suicide). Enfin, Simon annule son intention de se suicider et commence de prier à Dieu (Superego). (page/70-71)

k. Le Ça (Ego) de Simon

*Un grand silence se fit. La Blanchotte, muette et torture de honte, s'appuyait contre le mur, les deux mains sur son Cœur. L'Enfant, voyant qu'on ne lui répondait point, repit :
« Si vous ne voulez pas, je retournerai me noyer ». (LPS/5)*

La citation du-dessus décrit l'Ego de Simon quand Simon pense qu'il est un enfant souffrant de ne pas avoir de père. A cette époque il pense à trouver une solution de son grand problème, il veut aller à la rivière pour se suicider. (page/74)

l. Le Surmoi (Superego) de Simon

Alors il pensa à sa maison, puis à sa mère, et, pris d'une grande tristesse, il recommence à pleurer. Des frissons lui passaient dans les membres : il se mit à genoux et récita sa prière comme avant de s'endormir. Mais il ne put l'achever, car des sanglots lui revinrent si pressés, si tumultueux, qu'ils l'envahirent tout entière. (LPS/4)

La citation du-dessus décrit le Superego de Simon qui travaille très bien. Simon ne se suicide pas parce qu'il se souvient de sa mère à la maison. Simon est triste qu'il doive laisser sa mère. Le Superego de Simon se fonctionne bien, alors qu'il peut battre l'Id de Simon. Simon veut que Philippe devienne le père de Simon. L'Id de Simon continue à presser l'Ego et attend la satisfaction. L'Ego de Simon va chercher cette satisfaction. Dans ce cas, Le Superego de Simon travaille bien parce qu'il contrôle l'Id et l'Ego qui ne cessent pas à réaliser leur désir. (page/75-76)

4.2 Similitude des personnages basés sur la théorie de la psychanalyse

4.2.1 Similitude des personnages dans les récits

Dans le récit de *L'enfant*, Jacques est déçu quand il sent le chagrin d'amour avec Ravet au dernier d'été. Jacques montre sa déception en

disant qu'il ne voulait pas se marier. Cette déception se montre dans le récit *Le Papa de Simon*. Simon est triste et déçu parce qu'il reçoit jamais l'amour de père. Sa désespoir apparait quand il décide de se suicider en noyant à la rivière. Chez ces deux individus, Jacques et Simon qui ont l'Id est fort et dominant.

La similitude des personnages et leurs caractères dans ce récit est que Jacques une a grand volonté pour obtenir ce qu'il veut, c'est-à-dire : aimer une femme, tandis que Simon voulait la figure de père dans sa vie.

5. Conclusion

Les conclusions de cette recherche sont que les aspects psychologiques des personnages à savoir Le Moi (Id) et Le Ça (Ego) contrôlent Jacques, Berthe Lannis, Ravet, et Simon. Ces aspects sont très persistants à réaliser leurs désirs. C'est pourquoi les personnages utilisent plusieurs moyens pour que leurs volontés se produisent. Ce fait montre que l'intensité de l'Id est assez efficace à fortifier l'Ego des personnages pour réaliser son désir.

Selon l'analyse que j'ai effectuée, l'aspect psychologique l'Id, l'Ego et le Superego des personnages Jacques, Berthe Lannis, Ravet, et Simon sont très dominants. L'aspect Id est très dominant, leur Id et leur Ego demandent d'être satisfait en oubliant le Superego.

6. Remerciements

Je tiens à remercier mon père, ma mère et ma sœur de m'avoir supporté et de m'avoir comblé toujours de leur amour. Ensuite, je remercie également mes professeurs de m'avoir guidée et de m'avoir donné un autre point de vue pour voir

la vie. Et finalement, je remercie aussi mes amis de leurs joies et de leurs bonheurs.

7. Bibliographie

- Ahmadi, Abu. 1979. *Psikologi Sosial*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press.
- _____. 2001. *Dictionnaires des Écrivains de Langues Français*. Paris : Larousse.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- _____. 2008 . *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta : Media Pressindo
- Freud, Sigmund. 1916. *Introduction À La Psychanalyse : 3^e Partie*. Quebec : UQAC.
- Jabrohim.2003. *Metodologi Penelitian Sastra* Yogyakarta : PT. Hanindita Graha Widya
- Maupassant, Guy de. 2004. *Mademoiselle Fifi Kumpulan Cerita Pendek Guy de Maupassant (terjemahan)*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nurdiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.

- Rokhana, Siti. 2009. *Analisis Tokoh Utama Dengan Teori Psikoanalisa Sigmund Freud Pada Cerpen Hana Karya Ryunusukue*. Universitas Negeri Semarang.
- Sirait, Mariana. 2010. *Pengaruh Kepribadian Tokoh Utama Terhadap Konflik Psikologis dalam Roman Madame Bovary Karya Gustave Flaubert*. Universitas Negeri Semarang.
- Suryabrata, Sumadi. 1982. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Walgito, Bimo. 1997. *Psikologi Sosial : Suatu Pengantar*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Wijayanti, Novi. 2006. *Refleksi Psikosis dalam Cerpen Karya Guy de Maupassant*. Universitas Negeri Semarang.
- (<http://cahyaulumuddin.multiply.com/journal/item/19> di unduh pada tanggal 28 Mei 2014)
- (http://en.wikipedia.org/wiki/Guy_de_Maupassant diunduh tanggal 23 September 2014)
- (<http://www.scribd.com/Pengertian-Karya-Sastra>)
- (<http://eprints.uny.ac.id/BAB2.pdf> diunduh pada tanggal 9 Oktober 2014)
- (http://id.m.wikipedia.org/Wiki/Cerita_Pendek.com diunduh pada tanggal 23 September 2014)
- (bahasaindonesiayh.blogspot.com diunduh pada tanggal 9 Oktober 2014)
- (www.rumpunnektar.com/2014/psikoanalisis diunduh pada tanggal 10 Oktober 2014)
- (<http://www.multimania.com/jccau/ressourc/biblio/maupas/divers/papadesimon.htm>)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	viii
EXTRAIT	ix
RESUMÉ	x
DAFTAR ISI	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	15
1.3 Tujuan Penelitian	16
1.4 Manfaat Penelitian	16
1.5 Sistematika Penulisan	17
BAB 2 LANDASAN TEORI	
2.1 Pendekatan Psikologi Sastra	18
2.2 Tokoh dan Penokohan.....	21
2.3 Psikoanalisis Sigmund Freud	23

2.3.1 Struktur Kepribadian Sigmund Freud	25
2.3.1.1 Das Es (<i>id</i>)	25
2.3.1.2 Das Ich (<i>ego</i>)	27
2.3.1.3 Das Ueber Ich (<i>superego</i>)	28

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian Data	31
3.2 Pendekatan Penelitian	32
3.3 Objek Penelitian	33
3.4 Data dan Sumber Data	33
3.5 Teknik Pengumpulan Data	34
3.6 Teknik Analisis Data	36

BAB 4 ASPEK PSIKOLOGIS ID, EGO, SUPEREGO TOKOH-TOKOH DALAM CERPEN *L'ENFANT* DAN *LE PAPA DE SIMON* KARYA GUY DE MAUPASSANT

4.1 Aspek Psikologis Id, Ego, Superego Tokoh-Tokoh dalam cerpen <i>L'Enfant</i> dan <i>Le Papa de Simon</i>	38
4.1.1 Aspek Psikologis Jacques Bourdillère.....	38
4.1.2 Aspek Psikologis Berthe Lannis.....	54

4.1.3 Aspek Psikologis Ravet.....	62
4.1.4 Aspek Psikologis Simon.....	68
4.2 Kemiripan Tokoh-Tokoh berdasarkan Teori Psikoanalisis.....	77
4.2.1 Kemiripan tokoh-tokoh pada cerpen.....	77

BAB 5 PENUTUP

5.1 Simpulan.....	80
5.2 Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	86

DAFTAR LAMPIRAN

1. Biografi Guy de Maupassant
2. Cerpen *L'Énfant* dan *Le Papa de Simon*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastrawan Goenawan Mohamad mengatakan bahwa kesusastraan adalah hasil proses yang berjerih payah, dan setiap orang yang pernah menulis karya sastra tahu bahwa ini bukan sekedar soal keterampilan teknik. Pengertian sastra secara umum yaitu hasil cipta manusia berupa tulisan maupun lisan, bersifat imajinatif, disampaikan secara khas, dan mengandung pesan yang bersifat relatif. Sastra juga merupakan karya sastra imajinatif bermedia bahasayang nilai estetikanya bernilai dominan. Melalui karya sastra, seorang pengarang bermaksud menyampaikan informasi, gambaran atau pesan tertentu kepada pembaca. Hal-hal yang disampaikan biasanya merupakan gagasan tentang kehidupan yang ada di sekitar pengarang (Purba 2010: 3).

Pada dasarnya karya sastra merupakan karya cipta yang mengungkapkan kembali pengamatan dan pengalaman pengarang tentang peristiwa pada kehidupan yang menarik. Peristiwa-peristiwa itu merupakan peristiwa nyata atau mungkin hanya terjadi dalam dunia khayal pengarang. Sastra memiliki dunia sendiri. Suatu kehidupan yang tidak harus identik dengan kenyataan hidup.

Karya sastra adalah salah satu bentuk karya seni yang dihasilkan manusia dengan menggunakan bahasa sebagai alat pelahirnya. Karya sastra diciptakan bukan hanya untuk menghibur, tetapi juga bermanfaat bagi

pembacanya. Dengan ditunjang oleh daya imajinasi dan kreasi serta ketajaman mata hatinya, pengarang lewat karya sastra menghadirkan bukan hanya sebagai sesuatu yang menyenangkan, tetapi juga bermanfaat. Tidaklah mengherankan apabila karya sastra menambah kekayaan batin setiap penikmatnya. Ia mampu menjadikan para penikmat lebih mengenal manusia dengan kemanusiaannya karena yang disampaikan dalam karya sastra tersebut tidak lain adalah manusia dengan segala macam perilakunya (Sudjiman 1988:12). Karya sastra merupakan sebuah bentuk karya seni yang dituangkan melalui bahasa. Karya sastra terdiri dari beragam bentuk, yaitu cerpen, novel, puisi, prosa maupun drama (Nurgiyantoro 2009: 23).

Karya sastra pada hakikatnya adalah replika kehidupan nyata. Walaupun berbentuk fiksi misalnya cerpen, novel dan drama persoalan yang disodorkan oleh pengarang tidak lepas dari pengalaman kehidupan nyata sehari-hari. Hanya saja dalam penyampaiannya, pengarang sering mengemasnya dengan gaya yang berbeda-beda dan syarat dengan pesan moral bagi kehidupan manusia (Abdurrahman 2003:2).

Karya sastra dianggap sebagai sebuah bentuk ekspresi dari sang pengarang. Sastra itu dapat berupa kisah rekaan melalui pengalaman batin (pemikiran dan imajinasinya), maupun pengalaman empirik (sebuah potret kehidupan nyata baik dari sang penulis ataupun realita yang terjadi di sekitarnya) dari sang pengarang. Sastra dapat dikatakan sebagai objek yang manusiawi, fakta kemanusiaan yang dapat dikaji lebih lanjut (Faruk 2012:25).

Sastra dapat berwujud lisan (sastra lisan) dan berupa tulisan (sastra tulis misalnya cerpen dan novel). Salah satu karya sastra tulis yaitu cerpen atau cerita pendek (Nurgiantoro, 2012:10). Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek psikologis melalui tokoh-tokohnya. Dengan demikian, karya sastra dapat didekati menggunakan pendekatan psikologi. Sastra dan psikologi sangat erat kaitannya. Sastra mengandung fenomena-fenomena kejiwaan yang tampak lewat perilaku tokoh. Perilaku itu akan mengarahkan pada suatu karakter tokoh yang dibentuk oleh pengarang dalam menyampaikan ide cerita (Endraswara 2003:96).

Fenomena-fenomena kejiwaan yang dialami masyarakat dijadikan sebagai inspirasi oleh berbagai kalangan seniman termasuk sastrawan. Inspirasi yang timbul akibat adanya fenomena-fenomena kejiwaan yang terjadi di masyarakat kemudian diungkapkan dalam bentuk karya sastra (Abdurrahman 2003:2).

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya (Jabrohim 2003:59). Pendapat tersebut mengandung implikasi bahwa karya sastra dapat menjadi potret kehidupan melalui tokoh-tokoh ceritanya. Sedangkan menurut Sumardjo (dalam Nurgiyantoro 2009:3), sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Karya sastra tidaklah secara keseluruhan bersifat rekaan (Ratna 2007:311). Hal ini karena karya sastra yang keseluruhan merupakan rekaan justru tidak mungkin dapat dipahami karena pembaca tidak memiliki referensi-referensi untuk melakukan identifikasi. Karya sastra diciptakan sebagai tiruan masyarakat karena menceritakan kembali realita yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Apa yang terdapat dalam karya sastra merupakan cerminan semangat zaman karya sastra tersebut diciptakan.

Karya sastra merupakan sebuah bentuk karya seni yang dituangkan melalui bahasa. Karya sastra terdiri dari beragam bentuk, yaitu cerpen, novel, puisi, prosa maupun drama (Leeuwen, lewat Jasin dalam Nurgiyantoro 1994 :16). Cerpen adalah sebuah karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerpen dikisahkan sepele kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan (Kosasih dkk, 2004:431). Nurgoho Notosusanto (seperti dikutip oleh Tarigan, 1993:176) mengatakan bahwa cerpen adalah cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto.

Dalam cerpen, terdapat tokoh yang membangun suatu cerita. Tokoh tersebut biasanya ditampilkan secara lengkap, misalnya yang berhubungan fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan dan lain-lain. Penggambaran tokoh tersebut berhubungan dengan penokohan. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiyantoro 2009:33).

Dalam cerpen terdapat unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun sebuah karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik cerpen adalah unsur yang sangat mendukung dalam terbentuknya sebuah cerpen. Artinya, kalau tidak ada unsur intrinsik di dalam cerpen, tentunya tidak akan terbentuk sebuah cerpen. Bukan hanya unsur intrinsik saja yang terdapat di dalam cerpen, namun perlu diperhatikan juga unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik cerpen berkaitan dengan penulis cerpen dan hal – hal yang berkaitan dengan sosial, budaya, dan pekerjaan. Unsur intrinsik cerpen terdiri dari tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan amanat, (http://id.m.wikipedia.org/Wiki/Cerita_Pendek.com) diunduh pada tanggal 23 September 2014.

Dalam pengertiannya tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai titik tolak pengarang dalam memaparkan karya yang diciptakannya (Aminudin, 2004:83). Keraf (1994:107) menyatakan bahwa kata tema berasal dari kata *tithenai*, bahasa Yunani yang berarti “menempatkan atau meletakkan”.

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminudin 2004:83). Latar adalah tempat, waktu maupun situasi tertentu yang melatarbelakangi peristiwa-peristiwa dalam cerita baik latar yang bersifat fisik (berhubungan dengan tempat) maupun latar yang bersifat psikologis (berupa lingkungan atau benda-benda dalam lingkungan tertentu yang mampu mengartikan suatu makna yang mengagit emosi pembaca

(Aminudin 2000:69). Tokoh dan penokohan, tokoh adalah pelaku yang mengalami peristiwa itu dan mampu menjalani dalam cerita sedangkan cara pengarang dalam menampilkan tokoh atau perilaku itu disebut penokohan (Aminudin 2004:79). Sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya (Aminudin 2004:90). Dalam menyuguhkan cerita, pengarang dapat mengambil atau memilih suatu posisi serta kedudukan tertentu terhadap suatu kisah yang dipaparkannya.

Amanat adalah gagasan yang mendasari cerita atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat merupakan pemecahan suatu tema yang mencerminkan pandangan hidup pengarang. Amanat meliputi nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen seperti nilai agama, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya (Nurgiyantoro 1995:335).

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur luar yang berpengaruh terhadap penciptaan suatu bentuk karya sastra. Unsur ekstrinsik itu antara lain, latar belakang pengarang yaitu keadaan sosial budaya ketika karya sastra itu diciptakan. Cerita pendek memiliki ciri-ciri yaitu, alur lebih sederhana, tokoh yang dimunculkan hanya beberapa orang, latar yang dilukiskan hanya sesaat dan dalam lingkungan yang relatif terbatas. Tema dan nilai-nilai kehidupan yang disampaikan relatif sederhana (Ratna 2009 : 51).

Pendekatan dalam karya sastra terdiri dari sosiologi sastra dan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra merupakan perkawinan ilmu psikologi dan sastra. Sastra membicarakan manusia yang diciptakan pengarang (manusia imajiner), psikologi membicarakan manusia yang diciptakan Tuhan secara riil

hidup di alam nyata. Pendekatan psikologi sastra adalah suatu cara analisis berdasarkan sudut pandang psikologi dan bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia yang merupakan pancaran dalam menghayati dan menyikapi kehidupan Harjana (seperti dikutip oleh Sartika 2011).

Bimo Walgito (dalam Fananie 2000: 177) mengemukakan psikologi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang objek studinya adalah manusia, karena perkataan *psyche* atau *psycho* mengandung pengertian “jiwa”. Dengan demikian, psikologi mengandung makna “ilmu pengetahuan tentang jiwa”.

Psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan dan tokoh-tokoh yang fiktional yang terkandung dalam sastra. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra sebab semata-mata dalam diri manusia itulah aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Penelitian psikologi sastra dilakukan melalui dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis (Ratna 2004: 344).

Siswanto (2004: 31-32) menyatakan bahwa secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi, sebab sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, dan esai yang diklasifikasikan ke dalam seni, sedangkan

psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meski berbeda, keduanya memiliki titik temu atau kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Perilaku manusia tidak lepas dari aspek kehidupan yang membungkusnya dan mewarnai perilakunya. Psikologi sastra mempelajari fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika merespon atau bereaksi terhadap diri dan lingkungannya. Dengan demikian, gejala kejiwaan dapat terungkap lewat perilaku tokoh dalam sebuah karya sastra.

Budi Utama (2004:138) mengemukakan tiga alasan psikologi sastra masuk dalam kajian sastra adalah sebagai berikut, pertama mengetahui perilaku dan motivasi para tokoh dalam karya sastra. Langsung atau tidak langsung, perilaku dan motivasi para tokoh nampak juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dalam kehidupan sehari-hari mungkin kita juga bertemu dengan orang-orang yang perilaku dan motivasinya mirip dengan perilaku dan motivasi para tokoh dalam karya sastra. Kedua, mengetahui perilaku dan motivasi pengarang, dan mengetahui reaksi psikologi pembaca.

Hubungan antara karya sastra dan psikologi juga dikemukakan oleh Suwardi (2004:96) yang mengemukakan bahwa karya sastra dipandang sebagai gejala psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika teks berupa cerpen, prosa atau drama sedangkan jika dalam bentuk puisi akan disampaikan melalui larik-larik dan pilihan kata yang khas.

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktifitas kejiwaan. Sebuah cerpen bisa dimanfaatkan untuk memahami

karakter manusia dalam dunia nyata karena cerita dan tokoh–tokoh cerita dalam cerpen ditulis baik berdasarkan pengalaman yang telah didapat oleh pengarang maupun dari imajinasi pengarang. Pengalaman itu sendiri didapat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam realitas kehidupan yang terjadi di masyarakat (Suwardi 2004:97).

Meskipun sastrawan jarang berpikir secara psikologis, tetapi karyanya tetap bisa bernuansa kejiwaan. Hal ini dapat diterima karena antara sastra dan psikologi memiliki hubungan lintas yang bersifat tak langsung dan fungsional Roekhan (seperti dikutip oleh Endraswara 2008:144).

Ada beberapa tokoh psikoanalisis dunia yang terkemuka antara lain: Carl Gustav Jung, Adler, dan Sigmund Freud. Psikoanalisis adalah cabang ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dan para pengikutnya, sebagai studi fungsi dan perilaku psikologis manusia. Sigmund Freud sendiri dilahirkan di Moravia pada tanggal 6 Mei 1856 dan meninggal di London pada tanggal 23 September 1939. Pada mulanya istilah psikoanalisis hanya digunakan dalam hubungan dengan Freud saja, sehingga “psikoanalisis” dan “psikoanalisis” Freud sama artinya. Bila beberapa pengikut Freud dikemudian hari menyimpang dari ajarannya dan menempuh jalan sendiri-sendiri, mereka juga meninggalkan istilah psikoanalisis dan memilih suatu nama baru untuk menunjukkan ajaran mereka. Contoh yang terkenal adalah Carl Gustav Jung dan Alfred Adler, yang menciptakan nama “psikologi analitis” dan “psikologi individual” (Minderop 2010: 11).

Psikoanalisis memiliki tiga penerapan yaitu, (1) Suatu metode penelitian dari pemikiran, (2) Suatu pengetahuan sistematis mengenai perilaku manusia, dan (3) Suatu metode perlakuan terhadap penyakit psikologis atau emosional. Perbedaan konsep psikoanalisis antara Sigmund Freud dan Jung yaitu, psikoanalisis Sigmund Freud yang mengemukakan gagasan bahwa kesadaran itu hanyalah bagian kecil saja dari kehidupan mental, sedangkan bagian yang terbesarnya adalah justru ketaksadaran atau alam tak sadar. Freud mengibaratkan alam sadar dan tak sadar itu dengan sebuah gunung es yang terapung di mana bagian yang muncul ke permukaan air (alam sadar) jauh lebih kecil daripada bagian yang tenggelam (alam tak sadar). (Endraswara 2003: 96).

Psikoanalisis Carl Gustav Jung Carl Gustav Jung tokoh psikoanalisis lainnya selain Freud adalah Carl Gustav Jung. Jung adalah pencetus ide ketaksadaran kolektif (*collective unconscious*). Sistem psikologinya hampir sama dengan Freud, tapi memiliki beberapa jalan yang berbeda. Dia menyebut sistemnya 'Psikologi analitik' (*Analytical Psychology*). ([http://en.wikipedia.org/wiki/Carl Gustav Jung](http://en.wikipedia.org/wiki/Carl_Gustav_Jung)) diunduh pada tanggal 28 Oktober 2015. Perbedaan Utama pada Teori Libido, Freud memperlihatkan libido terutama dalam konteks seksual, sedangkan Jung memperlihatkan sex sebagai hanya salah satu bagian penggerak kekuatan dari libido. Jung berpendapat bahwa libido sapat mengekspresikan dirinya dalam cara yang lain tergantung dari apa yang paling penting bagi individu pada suatu saat. Jung menolak dasar teorinya sebagai seksual secara eksklusif yang memberikannya interpretasi pada kelakuan Freud yang mengekspresikan hanya pada term seksual.

Pandangan Jung terhadap pikiran (*mind*) menggunakan psyche untuk merujuk pada 3 level pikiran:

1. Kesadaran (*Conscious*)
2. Ketidaksadaran personal (*Personal Unconscious*)
3. Ketidaksadaran kolektif (*Collective Unconscious*)

Jung percaya, terlalu banyak hal penting yang diletakan pada alam pikiran sadar (*conscious*). Dia memperlihatkan ketaksadaran sebagai bagian yang paling penting dalam alam pikiran (*mind*), dan membaginya kedalam dua bagian:

1. Ketaksadaran Personal yang dimiliki tiap individu, dan berisi impuls-impuls, harapan, dan pengalaman personal.
2. Ketaksadaran Kolektif yang merupakan bagian yang paling besar pada ketaksadaran, dan merupakan teori intriguing terpenting dari Jung. Dia menteorisasi bahwa ada bagian pokok ketidaksadaran dari pikiran yang penuh ide dan pengalaman yang terbangun hingga sangat kuat, dan tersembunyi dalam sektor masing-masing alam pikiran ketidaksadaran kita yang dimulai sejak keberadaan ras manusia.

Dalam cakupan yang luas dari psikoanalisis ada setidaknya 20 orientasi teoritis yang mendasari teori tentang pemahaman aktivitas mental manusia dan perkembangan manusia. Berbagai pendekatan dalam perlakuan yang disebut “psikoanalitis” berbeda-beda sebagaimana berbagai teori yang juga beragam (Feist&Feist 2012: 27).

Psikoanalisis Freudian, baik teori maupun terapi berdasarkan ide-ide Freud telah menjadi basis bagi terapi-terapi modern dan menjadi salah satu

aliran terbesar dalam psikologi. Psikoanalisis adalah sebuah metode yang sangat berpengaruh dalam mengobati gangguan mental, yang dibentuk oleh teori psikoanalitik, yang menekankan proses mental bawah sadar dan digambarkan sebagai psikologi mendalam. Psikoanalisis, perspektif dasar dari psikoanalisis adalah bahwa tingkah laku orang dewasa merupakan refleksi pengalaman masa kecilnya. Teori ini menekankan bahwa orang bergerak melalui suatu tahapan (*stage*) yang pasti selama tahun-tahun awal perkembangannya yang berhubungan dengan sumber-sumber kesenangan seksual (*sexual pleasure*). Brenner (seperti dikutip oleh Hergenbahn 2013).

Unsur-unsur psikoanalisis yaitu:

- Id: sistem kepribadian yang paling dasar, sistem yang berasal dari dalam naluri bawaan.
- Ego: sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan realitas.
- Superego: sistem kepribadian yang berisikan nilai atau aturan yang bersifat evaluatif (mengenai baik atau buruk).

Untuk menilai karakter atau kepribadian tokoh dapat dilihat dari apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan, menurut Abrams & Daiches seperti dikutip oleh Fananie 2002:87) menyebutkan bahwa kepribadian tokoh cerita fiksi dapat muncul dari sebuah peristiwa dan bagaimana reaksi tokoh tersebut menghadapi peristiwa yang dihadapinya. Dengan demikian, karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologi.

Tokoh adalah figur yang dikenai dan sekaligus mengenai tindakan psikologis. Sastra dalam pandangan psikologi sastra adalah cermin sikap dan perilaku manusia (Endraswara 2003:179). Tokoh utama merupakan tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita. Dalam menyajikan tokoh cerita, bisa dianalisis menggunakan ilmu psikologi, karena dalam karya sastra penulis menyajikan kejiwaan tokohnya.

Guy de Maupassant merupakan salah satu perintis cerpen modern dan dikenal dengan kekhasannya yaitu gaya bertutur yang ringkas. Cerpen-cerpennya mengandung plot yang cerdas ([http://en.wikipedia.org/wiki/Guy de Maupassant](http://en.wikipedia.org/wiki/Guy_de_Maupassant)). Seperti pada cerpen yang berjudul *L'Enfant* pada awalnya diterbitkan di dalam majalah *Le Gaulois* pada tanggal 24 Juli 1882, kemudian diterbitkan di dalam kumpulan cerita *Claire de Lune* dan cerpen Guy de Maupassant *Le Papa de Simon* (8 Juli 1884) yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Pada tahun 1884 saat masa keemasannya Guy de Maupassant. Pada masa itu juga Guy de Maupassant menderita penyakit sifilis yang menyebabkan kehidupan pribadinya dipenuhi dengan konflik psikologis, sehingga konflik psikologis tersebut banyak mempengaruhi isi cerita dalam karya-karyanya. Walaupun kedua cerpen ini dibuat di tahun yang berbeda, cerpen ini memiliki fenomena keunikan yang sama dalam tokoh utamanya. Di kutip dari Skripsi Fransisca Manurung, dalam *Le Papa de Simon sebagai Aspek Psikologi Tokoh Utama* (Skripsi, Program Studi Sastra Prancis: FIB UI. 2004).

Dalam cerpen *L'Enfant*, tokoh utamanya adalah Jacques Bourdillère seorang pria bujangan yang pada awalnya bersumpah untuk tidak menikah,

namun setelah dia bertemu dengan seorang gadis bernama Berthe Lannis di pantai, dia langsung jatuh cinta dan meminta gadis itu untuk menikah dengannya. Sebelumnya Jaques telah memiliki kekasih yang bernama Ravet, tetapi mereka sudah putus pada musim panas yang lalu. Pada malam pernikahannya (Jaques dengan Berthe Lannis), Jacques menerima surat dari seorang dokter yang mengabarkan bahwa mantan kekasihnya Ravet baru saja melahirkan seorang bayi dan sang ibu sedang sekarat karena mengalami pendarahan yang hebat. Jacques diminta untuk menemuinya. Bayi itu diakui oleh Ravet sebagai anak dari buah cintanya dengan Jacques.

Dalam cerpen *Le Papa de Simon*, Simon yang merupakan tokoh utama dalam cerpen tersebut pernah mencoba untuk melakukan bunuh diri karena dia malu tidak memiliki seorang ayah. Simon dibesarkan oleh seorang ibu yang bernama Madame Blanchotte yang sangat menyayanginya. Ibu Simon membesarkan anaknya seorang diri tanpa seorang suami disampingnya. Dia adalah figur yang memiliki trauma dengan kehadiran seorang laki-laki. Sebuah pengalaman pahit yang tak terlupakan bersama ayahnya Simon, hal ini yang selalu menghantuinya dari dulu sampai sekarang Simon telah menginjak usia sekolah. Itulah yang membuatnya selalu bersikap aneh ketika ada laki-laki yang mendekatinya, dan selalu cenderung tertutup dengan pergaulan sosial. Simon menjalani hari-harinya dengan cacian dan gunjingan atas kemalangannya tersebut. Dia hampir saja mengakhiri hidupnya dengan menenggelamkan diri di sungai, sampai datanglah Phillipe untuk menyelamatkan anak malang tersebut.

Dari cerpen *Le Papa de Simon* ini, kita mendapat gambaran bahwa sebenarnya manusia itu bisa berubah. Hal itu adalah kekuatan terbesar kita untuk menjalani hidup ini. Dengan kemampuan ini kita terus berkembang setiap saat, untuk menjadi sosok yang jauh lebih baik dari sekarang maupun masa lalu. Tidak ada hal yang percuma, semua pengalaman kita yang lalu, baik maupun buruk adalah pijakan, dan masa lalu akan berguna untuk saat ini maupun masa yang akan datang.

Dari kedua cerpen tersebut memiliki kesamaan dari sisi isi ceritanya yaitu tokoh-tokoh dalam cerpen–cerpen tersebut memiliki ketidakpuasan atas masalah yang menimpa kehidupannya sehingga hal tersebut menimbulkan terjadinya *Id, Ego, dan Superego* dalam dirinya. Hal tersebut yang membuat peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai konflik psikologis apa saja yang terdapat dalam cerpen tersebut.

Untuk mengkaji aspek psikologis tokoh-tokoh, penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan dalam skripsi ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana aspek psikologis *Id, Ego* dan *Superego* tokoh-tokoh dalam cerpen *L'Enfant (Jacques, Ravet dan Berthe Lannis)* dan *Le Papa de Simon (Simon)* berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud?

2. Bagaimana kemiripan aspek psikologis *Id*, *Ego*, dan *Superego* tokoh-tokoh dalam cerpen *L'Enfant* dan *Le Papa de Simon* berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan aspek psikologis *Id*, *Ego*, dan *Superego* tokoh-tokoh dalam cerpen *L'Enfant* dan *Le Papa de Simon* karya Guy de Maupassant berdasarkan teori Sigmund Freud.
2. Mendeskripsikan kemiripan tokoh-tokoh dalam cerpen *L'Enfant* dan *Le Papa de Simon* berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis :

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai sastra Prancis khususnya dengan pendekatan psikologi sastra.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran mengenai aspek psikologi tokoh-tokoh dalam karya sastra dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud.

Manfaat Praktis :

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk lebih memahami isi cerita dalam cerpen *L'Enfant* dan *Le Papa de Simon* terutama kondisi kejiwaan para tokoh dan aspek psikologi yang dihadapi dengan pemanfaatan ilmu psikologi.

Memberikan ide bagi mahasiswa program studi Sastra Perancis untuk menganalisis lebih lanjut lagi tentang aspek psikologis *Id*, *Ego*, dan *Superego* dalam karya sastra.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis memaparkan sistematika penulisan yang terdiri dari 5 bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I memaparkan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II memaparkan Landasan Teori yang digunakan sebagai pedoman penulisan skripsi yang meliputi: Teori Psikologi Sastra, Tokoh dan Penokohan, Teori Psikoanalisis Sigmund Freud, Struktur Kepribadian Sigmund Freud.

Bab III berisi pembahasan Metodologi Penelitian yang meliputi: Metode Penelitian Data, Pendekatan Penelitian, Objek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data serta Teknik Analisis Data.

Bab IV memuat Analisis Data. Pada bab ini dijelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang berisi tentang Aspek Psikologis Tokoh-Tokoh dalam cerpen *L'Enfant* dan *Le Papa de Simon* karya Guy de Maupassant.

Bab V berisipenutup, yaituberupa Simpulan dan Saran.

Kelima Bab ini dilengkapi dengan Abstrak, Daftar isi, Prakata, Daftar Pustaka serta Lampiran – lampiran.

BAB 2

LANDASAN TEORITIS

Dalam bab ini akan dibahas landasan teori yang menguraikan teori-teori tentang pengertian psikologi sastra dan teori Psikoanalisis Sigmund Freud.

2.1 Pendekatan Psikologi Sastra

Psikologi dan sastra merupakan dua disiplin ilmu yang berbeda namun dapat digunakan untuk saling membantu dalam perkembangan selanjutnya menjadi satu disiplin ilmu yang terpadu. Kepaduan psikologi dan sastra berkembang menjadi psikologi sastra. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan, pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya (Endraswara 2003:96).

Psikologi adalah ilmu tentang tingkah laku, dalam hal ini adalah tingkah laku manusia. Secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi karena sastra berhubungan dengan seni (*art*), sedangkan psikologi lebih merujuk pada perilaku manusia dan proses mental. Keduanya memiliki titik temu yang sama yakni berawal dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Tentang manusia sebagai sumber kajian, psikologi terlibat erat karena psikologi mempelajari perilaku (Walgito 1997:8).

Jatman (seperti dikutip oleh Endraswara 2003:97) karya sastra dan psikologi memiliki pertautan yang erat secara tak langsung dan fungsional. Pertautan tak langsung, karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek

yang sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif. Adapun menurut Latief (2008:50) dalam proses kreatif melahirkan karya, seorang sastrawan mau tidak mau harus bertindak sebagai seorang psikolog maupun filosof meskipun itu disandangkan di luar jangkuan akademis formal.

Dasar penelitian psikologi sastra antara lain dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar atau *subconscious* setelah jelas baru dituangkan ke dalam bentuk secara sadar (*conscious*). Antara sadar dan tidak sadar selalu mewarnai dalam proses imajinasi pengarang. Kekuatan karya sastra dapat dilihat seberapa jauh pengarang mampu mengungkapkan ekspresi kejiwaan yang tidak sadar itu ke dalam sebuah cipta sastra. Kedua, kajian psikologi sastra disamping meneliti perwatakan tokoh secara psikologi juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan ketika menciptakan karya tersebut (Endraswara 2003:26).

Dua hal dasar penelitian psikologi sastra tersebut merupakan aspek psikologi pengarang, sehingga kejiwaan dan pemikiran pengarang sangat mempengaruhi hasil dari karya sastra tersebut. Pengarang dalam menuangkan ide-ide ke dalam karyanya terkadang terjebak dalam situasi tak sadar atau halusinasi yang dapat membelokan rencana semula pengarang.

Psikologi sastra mempunyai empat pengertian, yang pertama adalah studi proses kreatif, yang kedua adalah studi psikologi pengarang baik sebagai suatu tipe maupun sebagai individual, yang ketiga adalah studi tipe-tipe dan hukum-hukum psikologi dalam karya sastra dan yang keempat yaitu mempelajari dampak karya sastra terhadap pembaca atau psikologi pembaca Welles dan Warren (seperti dikutip oleh Endraswara 2003:98).

Psikologi sastra adalah studi proses kreatif seorang pengarang melalui daya imajinatif yang digunakan untuk menilai karya sastra, misalnya kebiasaan pengarang merevisi dan menulis kembali karyanya. Psikologi sastra sebagai studi psikologi pengarang tidak hanya sekedar mencatat gangguan emosi dan kejiwaannya yang berkembang dalam karya sastra. Psikologi sastra sebagai studi tipe-tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra, dengan asal-usul dan penciptaan karya sastra dijadikan pegangan dalam penilaian karya itu sendiri Semi (seperti dikutip oleh Sangidu 2005:30).

Perbedaan gejala-gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala kejiwaan dari manusia-manusia imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah gejala kejiwaan pada manusia riil (Endraswara 2003:97). Antara psikologi dan sastra akan saling melengkapi dan saling berhubungan sebab hal tersebut dapat digunakan untuk menemukan proses penciptaan sebuah karya sastra. Psikologi digunakan untuk menghidupkan karakter para tokoh yang tidak secara sadar diciptakan oleh pengarang.

Tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu (1) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, (2) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra, (3) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca (Ratna 2004: 343).

Menganalisis tokoh dalam karya sastra dan perwatakannya seorang pengkaji sastra juga harus berdasarkan pada teori dan hukum-hukum psikologi yang menjelaskan perilaku dan karakter manusia. Teori psikologi yang sering digunakan dalam melakukan penelitian sebuah karya sastra adalah psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud.

2.2 Tokoh dan Penokohan

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita, menurut Jones (dalam Nurgiyantoro 2009: 165). Suharianto menambahkan bahwa pelukisan tokoh cerita dapat dilihat dari keadaan lahir maupun batinnya yang berupa; pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya dan lain-lain. Berdasarkan penokohan itu sendiri tokoh dapat diterima bila dapat dipertanggungjawabkan dari segi fisiologis, sosiologis, dan psikologis yang menunjang pembentukan tokoh-tokoh cerita yang hidup. Secara fisiologis, rincian penampilan memperlihatkan kepada pembaca tentang usia, kondisi fisik, dan tingkat kesejahteraan para tokoh. Walaupun dalam kehidupan sehari-hari kita kerap kali tertipu dengan penampilan seseorang.

Demikian pula dengan karya sastra, factor penampilan fisik para tokoh memegang peranan penting yang berhubungan dengan karakteristik (Suhariato 1980: 31).

Dari segi sosiologis, cerpen tidak menampilkan tokoh sebagai manusia secara individual, namun lebih sebagai manusia secara sosial yang saling berinteraksi dengan tokoh lainnya dalam kehidupan bermasyarakat layaknya dalam kehidupan nyata. Berdasarkan segi psikologisnya ada kaitannya antara penokohan dengan psikologi karena tokoh dalam cerpen biasanya ditampilkan secara singkat. Kejiwaan tokoh dalam cerpen sesungguhnya adalah penggambaran manusia yang hidup di alam nyata sebagai model di dalam penciptaan seorang pengarang. Tokoh berperan penting dalam jalannya cerita, dengan adanya tokoh timbullah suatu peristiwa. Tokoh dipergunakan pengarang untuk menyampaikan maksud melalui tingkah laku para tokoh. Dalam hal ini dikatakan bahwa unsur psikologi sangat berpengaruh terhadap unsur penokohan di dalam sebuah karya sastra. Latief (seperti dikutip oleh Endraswara 2008:50).

Antara psikologi dan cerpen mempunyai hubungan yang fungsional yaitu sama-sama berguna sebagai sarana mempelajari aspek kejiwaan manusia. Bedanya gejala yang ada dalam karya sastra cerpen adalah gejala-gejala kejiwaan manusia yang imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia riil. Meski sifat-sifat manusia dalam karya sastra cerpen bersifat imajiner, tetapi dalam menggambarkan karakter dan jiwa pengarang

menjadikan manusia yang hidup di alam nyata sebagai model penciptaannya (Wellek dan Warren 1962:81).

Dari berbagai definisi di atas dapat dikatakan bahwa penokohan adalah pelukisan tokoh cerita melalui sifat-sifat dan tingkah laku dalam cerita. Penokohan dalam pembicaraan sebuah cerita pendek sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Tokoh cerita ialah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sedangkan penokohan ialah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Ratna 2008:343).

2.3 Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang berkembang sekitar tahun 1900 oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini (Minderop 2010: 11). Psikoanalisis ditemukan oleh Sigmund Freud sekitar tahun 1890-an. Dalam karyanya bila diterjemahkan menjadi “Tafsiran Mimpi”, ia sering kali menampilkan pengalaman pribadinya dan pengalaman masa kecilnya. Freud adalah seorang pecinta buku dan selalu mengkaji buku-buku yang dibacanya. Ia berpendapat bahwa buku tidak hanya

mengungkap masalah besar tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang kehidupan yang sesungguhnya atau hakikat hidup. Buku juga menyajikan berbagai konflik perasaan, dorongan-dorongan dan bermacam ungkapan yang mengacu pada psikoanalisis Brenner (seperti dikutip oleh Hergenbahn 2013).

Pada masa awal perkembangannya, teori psikoanalisis hanya meneliti tentang tingkat kehidupan mental manusia saja. Namun, beberapa tahun setelah itu, Freud mengembangkannya lebih jauh ke dalam wilayah pikiran manusia. Menurut Freud, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yaitu sadar (*Conscious*), bawah sadar (*Preconscious*), dan tidak sadar (*Unconscious*). Alam sadar adalah apa yang anda sadari pada saat tertentu, penginderaan langsung, ingatan, persepsi, pemikiran, fantasi, dan perasaan yang anda miliki. Terkait erat dengan alam sadar ini adalah apa yang dinamakan dengan alam bawah sadar, yaitu apa yang kita sebut dengan saat ini dengan “kenangan yang sudah tersedia” (*available memory*), yaitu segala sesuatu yang dengan mudah dapat dipanggil ke alam sadar, kenang-kenangan yang walaupun tidak dapat anda ingat waktu berpikir, tetapi dapat dengan mudah dipanggil lagi. Adapun bagian terbesar adalah alam tidak sadar (*Unconscious mind*). Bagian ini mencakup segala sesuatu yang tidak kita sadari tetapi ternyata mendorong perkataan, perasaan, dan tindakan kita. Sekalipun kita sadar akan perilaku kita yang nyata, sering kali kita tidak menyadari proses mental yang ada di balik perilaku tersebut (Freist & Freist 2012:27).

2.3.1 Struktur kepribadian Sigmund Freud

Sigmund Freud adalah tokoh pertama yang menyelidiki kehidupan jiwa manusia berdasarkan pada hakikat ketidaksadaran. Teori psikologi Freud membedakan kepribadian manusia menjadi tiga unsur kejiwaan, yaitu *Id*, *Ego*, dan *SuperEgo*. Ketiga aspek itu masing-masing mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja dan dinamika sendiri-sendiri, namun ketiganya saling berhubungan sehingga sukar (tidak mungkin) untuk memisahkan pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia, tingkah laku selalu merupakan hasil kerja sama dari ketiga aspek itu (Freist & Freist 2013: 31).

Menurut Freud kepribadian terdiri dari tiga aspek, Sigmund Freud (dalam Suryabrata 1982: 125 – 128), yaitu:

1. *Das Es* (id), yaitu aspek biologis
2. *Das Ich* (ego), yaitu aspek psikologis
3. *Das Ueber Ich* (superego), yaitu aspek sosiologis

2.3.1.1 *Das Es* (id)

Aspek ini adalah aspek biologis dan merupakan sistem yang murni di dalam kepribadian dan dari aspek inilah kedua aspek lainnya tumbuh. Freud menyebut id sebagai realitas psikis yang sebenar-benarnya (*The true psychic reality*), karena id itu merupakan dunia batin atau subyektif manusia dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia luar, contohnya adalah hasrat, bahwa seseorang ingin merasakan kasih sayang dari orang yang disayangi. Keinginan tersebut murni muncul dari batin orang itu sendiri dan tidak ada

hubungannya dengan orang lain. Hal inilah yang disebut dengan realitas psikis yang sebenar-benarnya (Olson & Hergenhahn 2013: 51-52).

Id berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur-unsur biologis), termasuk insting-insting. Id merupakan “*reservoir*” energy psikis yang menggerakkan ego dan super ego. Yang menjadi pedoman dalam berfungsinya *id* adalah menghindarkan diri dari ketidakenakan dan mengejar keenakan. Pedoman ini disebut Freud “prinsip kenikmatan atau prinsip kesenangan”. Untuk mengejar kenikmatan itu id memiliki dua cara, yaitu: tindakan refleks dan proses primer. Tindakan refleks seperti bersin dan berkedip, sedangkan proses primer seperti saat orang lapar membayangkan makanan. Dalam cerpen *L’Enfant*, Id yang ada sebagai hasrat yang ditunjukkan oleh Jacques terhadap Berthe Lannis, yaitu pada saat Jacques telah bersumpah untuk tidak ingin menikah, namun setelah Jacques bertemu dengan Berthe Lannis dia langsung merasakan jatuh cinta. Di kutip dari Skripsi Fransisca Manurung, dalam *Le Papa de Simon sebagai Aspek Psikologi Tokoh Utama* (Skripsi, Program Studi Sastra Prancis : FIB UI. 2004).

Jika manusia dewasa memiliki 3 bagian komponen, yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Namun, saat lahir manusia hanya memiliki satu komponen saja, atau masih belum terbagi-bagi yaitu *Id* (dari kata Jerman *das es*). Id terdiri dari insting-insting yang murni dan tidak pernah dewasa, dan berada sepenuhnya di tingkat bawah sadar. Id tidak bisa menolerir tegangan yang muncul dari kebutuhan-kebutuhan badani sehingga selalu menuntut

penghilangan tegangan itu sesegera mungkin. Dengan kata lain, Id menuntut pemuasan langsung kebutuhan tubuh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa id diatur sepenuhnya oleh prinsip kesenangan (Olson & Hergenhahn 2013: 51-52).

2.3.1.2 Das Ich (ego)

Aspek ini adalah aspek psikologis kepribadian yang timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan (realita). Orang yang lapar pasti perlu makan untuk menghilangkan tegangan yang ada dalam dirinya. Ini berarti bahwa organisme harus dapat membedakan antara khayalan tentang makanan dan kenyataan tentang makanan. Disinilah letak perbedaan pokok antara id dan ego, yaitu kalau id hanya untuk mengenal dunia subyektif (dunia batin), maka ego dapat membedakan sesuatu yang hanya ada di dalam batin dan sesuatu yang ada di luar batin (dunia obyektif dan dunia realitas). Ego juga dapat dipandang sebagai aspek eksekutif kepribadian, oleh karena ego mengontrol jalan yang ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhi serta cara-cara memenuhinya, serta memilih obyek-obyek yang dapat memenuhi kebutuhan. Dalam menjalankan fungsi ini seringkali ego harus mempersatukan pertentangan-pertentangan antara id dan dan super ego dan dunia luar. Peran ego adalah menjadi perantara antara kebutuhan-kebutuhan instingtif dan keadaan lingkungan (Feist & Feist 2012: 32-33).

Berfungsinya ego mengacu pada “prinsip kenyataan” atau “prinsip realitas” dan bereaksi dengan proses sekunder (*secondary process*). Tujuan

dari prinsip kenyataan itu adalah mencari objek yang tepat untuk merefleksikan tegangan yang timbul dalam organisme. Proses sekunder itu adalah proses berpikir realitas dan dengan mempergunakan proses sekunder ego merumuskan suatu rencana untuk pemuasan kebutuhan dan mengujinya (biasanya dengan suatu tindakan) untuk mengetahui apakah rencana itu berhasil atau tidak, Misalnya: orang lapar merencanakan dimana dia dapat makan, lalu pergi ke tempat tersebut untuk mengetahui apakah rencana tersebut berhasil (cocok dengan realitas) atau tidak. Perbuatan ini secara teknis disebut “*reality testing*”. Pada cerpen *L’Enfant*, ego yang timbul karena adanya ketertarikan antara Jacques pada Berthe Lannis (Insting). Hasrat yang timbul dari dalam diri Jacques pada Berthe Lannis yaitu pada saat mereka bertemu di Pantai. Sejak saat itulah Jacques jatuh cinta lagi kepada seorang wanita.

2.3.1.3 *Das Ueber Ich* (superego)

Aspek ini adalah aspek sosiologi kepribadian yang merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya yang diajarkan dengan berbagai perintah dan larangan. Superego lebih merupakan kesempurnaan dari pada kesenangan dan karena itu superego dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Fungsi dari superego adalah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak, dan dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat (Olson & Hergenhahn 2013: 54-55).

Superego diinternalisasikan dalam perkembangan anak sebagai respons terhadap hadiah dan hukuman yang diberikan oleh orang tua (pendidik–pendidik lainnya). Dengan maksud untuk mendapat hadiah dan menghindari hukuman, anak mengatur tingkah lakunya sesuai dengan garis–garis yang dikehendaki oleh orang tuanya. Apapun juga yang dikatakannya sebagai tidak baik dan bersifat menghukum akan cenderung menjadi “*conscientia*” anak, apapun juga yang disetujui dan membawa hadiah cenderung menjadi *ich idea* anak. Mekanisme yang menyatukan sistem tersebut kepada pribadi disebut *introjeksi*, *introjeksi* adalah pemasukan sikap atau gagasan ke dalam diri seseorang secara tidak sadar. Jadi superego itu berisikan dua hal, ialah “*conscientia*”, *conscientia* adalah pengetahuan yang ada dalam diri seseorang benar atau salah dengan hati nurani. *Conscientia* menghukum orang dengan memberikan rasa dosa, sedangkan *ich ideal* menghadahi orang dengan rasa bangga akan dirinya. Dengan terbentuknya super ego ini, maka kontrol terhadap tingkah laku yang dulunya dilakukan oleh orang tuanya menjadi dilakukan oleh pribadi sendiri.

Moral yang tadinya heteronom lalu menjadi otonom. Heteronom adalah semua aturan hukum yang mengatur perundang–undangan, sedangkan otonom adalah berdiri sendiri sebagai kelompok sosial yang memiliki hak dan kekuasaan menentukan arah tindakannya sendiri. Fungsi pokok dari superego adalah merintangid dorongan id terutama dorongan seksual dan dorongan agresif yang ditentang oleh masyarakat, mendorong ego untuk lebih mengejar hal–hal yang moralities dari pada yang realistis, dan mengejar kesempurnaan.

Jadi superego cenderung untuk menentang id maupun ego dan membuat konsepsi yang ideal.

Jika hanya memiliki dua komponen kepribadian yang kita miliki, yaitu Id dan Ego, maka kita akan menjadi pribadi yang hedonis dan hewani dalam kondisi penuh tegangan kebutuhan, akan mencari pemuasan segera (instant) kebutuhan (Id) dari objek lingkungan yang tepat (Ego). Superego yang merupakan komponen ketiga kepribadian, menjadikan proses ini lebih rumit, namun lebih terhormat. Superego (dari kata Jerman *das uber ich* yang artinya “*the over I*”) adalah “lengan” moral kepribadian. Superego utamanya berkembang dari pola-pola pengalaman, penghargaan dan penghukuman yang diinternalisasikan sejak kanak-kanak oleh orang dewasa. Dengan kata lain, Superego bergantung pada nilai-nilai yang diajarkan oleh orangtuanya. Dalam beberapa hal tertentu ketika anak melakukan atau mengatakan sesuatu yang baik, maka mereka akan diberikan penghargaan sebagai “*respect*”, sedangkan ketika hal lain yang dilakukan atau dikatakan tersebut tidak benar, maka mereka akan mendapatkan hukuman sebagai bentuk tanggungjawab (Olson dan Hergenhahn 2013: 54-55). Contoh lain dari superego yang terdapat dalam cerpen *L’Enfant* yaitu, Jacques dan Berthe Lannis yang pada akhirnya mengasuh seorang bayi yang dilahirkan oleh Ravet, mantan kekasih Jacques.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai Metode Penelitian Data, Pendekatan Penelitian, Objek Penelitian dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

3.1 Metode Penelitian Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik merupakan metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Analisis dalam hal ini bukan semata-mata hanya menguraikan, akan tetapi juga memberi pemahaman dan penjelasan (Ratna 2008:53).

Deskriptif analitik lebih dari sekedar uraian jurnalistik, melainkan: *pertama*, menggunakan konsep-konsep, proposisi-proposisi dari suatu teori ilmiah sebagai panduan dasar dalam menganalisis dan menyajikan laporan penelitian; *kedua*, menggunakan koleksi, klasifikasi dan laporan fakta yang menyeluruh dan sistematis; dan *ketiga*, menghasilkan konsep baru berdasarkan data tersebut menurut McCall & Simmons (seperti dikutip oleh Mulyana 2001:173). Dari kedua pendapat tersebut, fakta-fakta yang dimaksud yaitu kalimat-kalimat yang terdapat dalam cerpen *L'Enfant* dan *Le Papa de Simon* yang menunjukkan pada aspek psikologis tokoh utama berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandag sastra sebagai aktivitas kejiwaan (Endraswara 2003:96). Analisis mengenai penokohan dan aspek psikologis yang dialami oleh tokoh-tokoh dilakukan melalui pendekatan psikologis sastra selanjutnya dihubungkan dengan teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Dalam hal ini, analisis psikologi didasarkan pada teks karya sastra yang berupa cerpen berjudul *Le Papa de Simon* karya Guy de Maupassant.

Pendekatan tersebut merujuk pada ilmu psikologi, yaitu psikoanalisis. Adapun menurut Ratna (2011:16-17) psikologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kejiwaannya. Sebagai hasil rekonstruksi proses mental karya sastra yang mengandung berbagai masalah berkaitan dengan gejala-gejala kejiwaan.

Gejala-gejala yang dimaksudkan baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, melalui unsur-unsurnya termanifestasikan dalam karya. Setiap karya sastra dan bentuk-bentuk aktivitas lainnya tidak lahir melalui kekosongan. Aktivitas kreatif memiliki akar permasalahan yang melalui hal tersebut, suatu hasil cipta sastra dapat diwujudkan dengan juga dapat dinikmati. Seperti dalam disiplin psikologi itu sendiri, pemahaman mengenai psikologi sastra diperlukan pada saat manusia berhadapan dengan berbagai permasalahan kejiwaan. Berbagai bentuk antar hubungan sosial, baik dalam keluarga maupun masyarakat pada umumnya

yang mewarnai kehidupan kontemporer secara keseluruhan dianggap sebagai asal-usul gangguan psikologis di kutip dari Skripsi, Ega Paramadhina dalam *Madame Bovary sebagai Faktor Pendorong Hubungan Ektramarital dan Kepribadian Emma*.

3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu objek formal dan objek material. Objek formal adalah pendekatan–pendekatan secara cermat dan bertahap menurut segi-segi yang dimiliki objek materi dan menurut kemampuan seseorang, Sangidu (2007:62). Objek formal penelitian ini adalah aspek psikologis yang dialami oleh tokoh-tokoh dan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Sedangkan objek material penelitian ini adalah cerpen *L'Enfant* dan *Le Papa de Simon* karya Guy de Maupassant.

3.4 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Lunggah (2006: 9), dari cara memperolehnya data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung. Sumber data primer dari penelitian ini adalah cerpen dan teori. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperlukan untuk mendukung hasil penelitian yang berasal dari literature, artikel, esai, jurnal, dan berbagai sumber lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerpen *L'Enfant* dan *Le Papa de Simon* karya Guy

de Maupassant dan sumber yang berubungan dengan masalah penelitian termasuk teori Psikoanalisis Sigmund Freud.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini dilakukan metode *library research* yaitu penelitian pustaka. Teknik pustaka mempergunakan sumber–sumber tertulis untuk memperoleh data. Sumber tertulis yang digunakan adalah cerpen *L’Enfant* dan *Le Papa de Simon* karya Guy de Maupassant. Setelah mengumpulkan data melalui teknik pustaka, langkah selanjutnya adalah memasukan data tersebut dalam sebuah kartu data (Ratna 2008: 48). Data–data yang relevan dituliskan pada kartu data yang berisi komponen–komponen sebagai berikut:

(1) Nomor data : 1

(2) Sumber : LE/1

(3) Korpus data

(4) Analisis korpus data

Keterangan :

Bagian 1 berisi : Nomor urut kartu data

Bagian 2 berisi : Judul cerpen yaitu, *L’Enfant* dan *Le Papa de Simon*

Bagian 3 berisi : Korpus data

Bagian 4 berisi : Analisis korpus data

Data	Terjemahan
<u>LE/1</u> <i>...il fut retenu par le charme d'un doux esprit de jeune fille...</i>	<u>LE/1</u> <i>... dia tertarik oleh pesona semangat yang lembut dari seorang gadis muda</i>
<u>LE/1</u> <i>Quand il apercevait Berthe Lannis de loin, sur la longue plage de sable jaune, ... Près d'elle, il devenait muet, incapable de rien dire et même de penser, avec une espèce de bouillonnement dans le cœur, de bourdonnement dans l'oreille, d'effarement dans l'esprit. Était-ce donc de l'amour, cela ?</i>	<u>LE/1</u> <i>Ketika dia melihat selintas Berthe Lannis dari jauh, di pantai pasir kuning yang panjang, ... Di dekatnya, dia menjadi diam, tidak bisa mengatakan apa-apa dan bahkan untuk berpikir, dengan semacam gejolak di jantung, dengungan di telinga, kebingungan di dalam pikiran. Apakah cinta, itu ?</i>
Jacques tertarik oleh pesona Berthe Lannis ketika dia melihatnya selintas dari kejauhan, di pantai pada musim panas. Ketika berada di dekatnya, Jacques tidak bisa berkata apa-apa dan mengalami kebingungan di dalam pikirannya, dia berpikir apakah dia sedang jatuh cinta. Dia mengalami kebingungan karena sebelumnya dia pernah bersumpah untuk tidak pernah menikah, namun tiba-tiba dia merasa tertarik oleh gadis tersebut. Jacques bertanya-tanya pada dirinya “apakah ini cinta ?”	

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif analitik, yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Analisis dalam hal ini bukan semata-mata hanya menguraikan, akan tetapi juga memberi pemahaman dan penjelasan (Ratna 2008:53).

Pertama–tama, peneliti mencari fakta yang relevan pada objek penelitian yang berupa kalimat-kalimat yang menunjukkan aspek psikologis tokoh-tokoh dalam cerpen *L'Enfant* dan *Le Papa de Simon* karya Guy de Maupassant. Kemudian hasil yang diperoleh dideskripsikan. Langkah selanjutnya, peneliti menganalisis fakta-fakta tersebut dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dengan memberi penjelasan-penjelasan lebih lanjut, sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan mengenai tokoh-tokoh dan aspek psikologis dalam cerpen *L'Enfant* dan *Le Papa de Simon*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Melalui teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud yang membagi sistem kepribadian menjadi tiga yaitu: *id*, *ego* dan *superego* dapat disimpulkan bahwa Jacques (*L'Enfant*) dan Simon Blanchotte (*Le Papa de Simon*) mempunyai aspek *id* yang sangat kuat. Hal ini dibuktikan dari keseluruhan data yang diperoleh, semuanya memiliki aspek *id* dan aspek *ego* yang selalu memenuhi aspek *id* sehingga menyebabkan tokoh-tokoh tersebut mengesampingkan aspek *superego* yang ada dalam diri mereka. Pada cerpen *L'Enfant* tokoh **Jacques pernah mengalami kekecewaannya saat harus memutuskan hubungannya dengan Ravet pada musim panas tahun lalu. Rasa putus asa itu ia ucapkan dengan bersumpah untuk tidak ingin menikah dengan seorang wanita manapun.** Rasa kecewa dan putus asa juga terlihat pada cerpen *Le Papa de Simon*, tokoh **Simon merasa sedih dan kecewa karena ia tidak pernah merasakan kasih sayang dari seorang ayah. Rasa putus asa pun muncul dari dalam diri Simon saat ia memutuskan ingin bunuh diri dengan menenggelamkan diri ke sungai.** Dalam kedua cerpen tersebut tokoh

Jacques dan Simon sama-sama memiliki Id yang kuat yaitu perasaan kecewa dan sedih yang terus menekan dan mendorong hasrat kedua tokoh tersebut.

2. Tokoh-tokoh dalam kedua cerpen karya Guy de Maupassant yaitu: Jacques, Berthe Lannis, dan Ravet (*L'Enfant*) dan Simon Blanchotte (*Le Papa de Simon*) pada tokoh utamanya Jacques (*L'Enfant*) dan Simon Blanchotte (*Le Papa de Simon*) memiliki kesamaan yaitu sama-sama mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan keinginannya sehingga mendorong mereka untuk melakukan berbagai macam cara dalam mewujudkan keinginannya tersebut, meskipun mereka mempunyai watak yang berbeda-beda. Aspek psikologis yang ditunjukkan di atas merupakan aspek psikologis Id dari tokoh Jacques dan Simon, yaitu sama-sama memiliki kemauan keras untuk bisa mendapatkan apa yang diinginkannya.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang dapat direkomendasikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- a. Cerpen *L'Enfant* dan *Le Papa de Simon* karya Guy de Maupassant tersebut masih perlu diteliti lebih lanjut. Cerpen-cerpen tersebut mengandung nilai moral yang tinggi. Oleh karena penelitian dalam skripsi ini hanya sebatas aspek psikologis, maka aspek moral dari cerpen-cerpen tersebut sangat menarik untuk diteliti.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide kepada mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Asing, khususnya mahasiswa program studi

Sastra Prancis untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap cerpen *L'Enfant* dan *Le Papa de Simondari* sudut pandang lain, misalnya dari aspek moral yang membahas mengenai tokoh-tokoh yang terdapat dalam kedua cerpen tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1979. *Psikologi Sosial*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press.
- _____. 2001. *Dictionnaires des Écrivains de Langues Français*. Paris : Larousse.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- _____. 2008. *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta : Media Pressindo
- Freud, Sigmund. 1916. *Introduction À La Psychanalyse : 3^e Partie*. Quebec : UQAC.
- Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : PT. Hanindita Graha Widya
- Maupassant, Guy de. 2004. *Mademoiselle Fifi Kumpulan Cerita Pendek Guy de Maupassant (terjemahan)*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Rokhana, Siti. 2009. *Analisis Tokoh Utama Dengan Teori Psikoanalisa Sigmund Freud Pada Cerpen Hana Karya Ryunusukue*. Universitas Negeri Semarang.
- Sirait, Mariana. 2010. *Pengaruh Kepribadian Tokoh Utama Terhadap Konflik Psikologis dalam Roman Madame Bovary Karya Gustave Flaubert*. Universitas Negeri Semarang.
- Suryabrata, Sumadi. 1982. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

Walgito, Bimo. 1997. *Psikologi Sosial : Suatu Pengantar*. Yogyakarta : Andi Offset.

Wijayanti, Novi. 2006. *Refleksi Psikosis dalam Cerpen Karya Guy de Maupassant*. Universitas Negeri Semarang.

(<http://cahyaulumuddin.multiply.com/journal/item/19> di unduh pada tanggal 28 Mei 2014)

(http://en.wikipedia.org/wiki/Guy_de_Maupassant diunduh tanggal 23 September 2014)

(<http://www.scribd.com/Pengertian-Karya-Sastra>)

(<http://eprints.uny.ac.id/BAB2.pdf> diunduh pada tanggal 9 Oktober 2014)

(http://id.m.wikipedia.org/Wiki/Cerita_Pendek.com diunduh pada tanggal 23 September 2014)

(<http://www.multimania.com/jccau/ressourc/biblio/maupas/divers/papadesimon.htm>)

Biografi Guy de Maupassant

Guy de Maupassant dilahirkan di puri Miromesnil, dekat Dieppe, pada tahun 1850. Ia dibesarkan oleh ibunya, yang telah bercerai dari ayahnya. Ia mengikuti pendidikan formal di *collège* Yvetot dan sekolah lanjutan di Rouen. Pada peperangan tahun 1870, ia menjadi tentara, dan hasil pengamatannya merupakan bekal berharga yang akan menjadi bahan bagi beberapa novelnya.

Pada tahun 1871, ia datang ke Paris dan bekerja di Kementerian Kelautan dan kemudian, mulai tahun 1878, di Kementerian Pendidikan. Suasana Paris sangat mendukung. Guy de Maupassant mendapat banyak kesempatan untuk mencari pengalaman hidup dan melakukan pengamatan. Yang menjadi objek studinya pertama-tama adalah birokrasi teman-temannya sesama pegawai negeri dan kehidupan anak-anak muda yang *snob* di Paris. Di bawah bimbingan Flaubert, teman ibunya semasa kecil, ia mulai memperkenalkan diri sebagai penulis. Flaubert melatihnya untuk mengamati kenyataan dengan penglihatan baru dan berusaha menggali hal-hal yang orisinal dan belum terjamah. Flaubert membaca dan mengoreksi tulisannya. Karya-karya pertama Maupassant tidak mendapat sukses. Namun sejak cerita pendeknya (*conte*) *Boule de Suif* (1880), diterbitkan dalam kumpulan novel *Les soirées de Médan*, karirnya sebagai pengarang menanjak cepat. Ia diterima di lingkungan sastrawan dan pintu kalangan atas terbuka baginya. Ia menghasilkan sekitar tiga ratus cerpen dan enam roman.

Maupassant adalah orang yang sangat pesimis. Baginya dunia penuh dengan kekuatan membabi-butakan serta sulit dipahami. Agama serta persahabatan hanyalah tipuan belaka. Manusia tidak lebih tinggi tingkatnya dari pada makhluk-makhluk lain, mereka adalah makhluk yang sulit dimengerti dan cenderung hidup dalam kesepian. Kebodohan manusia sangat mengecewakan dan menakutkannya. Perasaan-perasaan itu menghantui Maupassant selama hidupnya, dan berangsur-angsur berubah menjadi gagasan jiwa, terutama karena ia mengalami kelelahan fisik dan mental, akibat kerja keras dan cara hidup yang tidak teratur. Ia seringkali merasa seolah-olah dikejar-kejar makhluk misterius dan yang memusuhinya. Ia pun dihantui ketakutan akan kematian. Akibat gangguan jiwa itu, Maupassant menjadi benar-benar gila pada tahun 1891. Sampai meninggalnya pada tahun 1893, kesehatan jiwanya tidak sempat pulih.

Namun, sementara dirasuki rasa pesimis itu, ketika Maupassant masih sehat, nalarnya yang jernih tidak henti-hentinya memikirkan: *“Pourquoi donc cette souffrance de vivre? C’est que je porte en moi cette seconde vue qui est en même temps la force et la misère des écrivains. J’écris parce que je comprends et je souffre de tout ce qui est, parce que je connais trop”*. ‘Mengapa ada penderitaan hidup? Masalahnya karena aku memiliki ‘penglihatan’ kedua yang merupakan kekuatan sekaligus bencana bagi pengarang. Aku menulis karena mengerti dan aku menderita melihat semua yang terjadi, karena aku terlalu banyak mengetahui.’ Nada tulisan-tulisannya yang pertama terasa pahit dan sarkastis, mengundang

polemik. Tergambar pula dalam karya-karyanya itu keinginannya untuk menyerang agama, prasangka golongan borjuis dan ketidaksetiaan perempuan. Tetapi kemudian, ketika ia mulai merasa sakit, penilaiannya tentang eksistensi manusia tidak terlalu buruk. Ia memberi tempat pada kebaikan dan emosi, rasa simpati bagi orang-orang kecil.

SINOPSIS CERPEN *L'ENFANT*

Jacques Bourdillère, un célibataire endurci, est tombé sous le charme d'une jeune fille en la voyant se baigner à la mer. Il devient amoureux très rapidement, fait sa demande en mariage, mais les parents hésitent à cause des multiples liaisons qu'on lui prête et d'une vieille maîtresse attitrée.

Il chasse la vieille maîtresse qui, désespérée, lui écrit lettre sur lettre, lettre qui partent toutes à la poubelle sans être ouvertes. Il se fait une vie rangée, et le printemps suivant sa demande est acceptée.

Le soir du mariage, en rentrant dans la chambre nuptiale, il reçoit un courrier très urgent. Un docteur lui écrit qu'une fille Ravet vient d'accoucher, que l'enfant est le sien, selon la fille, et que la mère va mourir : elle lui demande un dernier entretien. Quand il arrive, elle est en train d'agoniser, tuée par une hémorragie que la glace dont on l'a entourée ne parvient pas à stopper. Elle lui jure que son enfant est le sien et meurt quelques heures plus tard, apaisée par la promesse qu'il lui a fait de s'occuper de l'enfant.

Quand il rentre à cinq heures du matin, l'air hagard, il avoue tout à sa femme qui lui répond : « *Eh bien, nous l'élèverons ce petit* ».

SINOPSIS CERPEN *LE PAPA DE SIMON*

Pour sa première rentrée à l'école, Simon devient le souffre-douleur de ses camarades de classe et se bat même avec eux, car la rumeur dit qu'il n'a pas de père. Il est le fils naturel de la Blanchotte, une femme seule, abandonnée par le père de l'enfant. Il est honteux, blessé et très triste.

Il veut se noyer, mais Philippe Remy, un forgeron, l'aperçoit et lui explique qu'il ne faut pas se suicider. Simon demande à Philippe s'il veut bien être son père, Philippe accepte. Simon, heureux, va à l'école annoncer haut et fort qu'il a maintenant un papa.

À la fin du récit, Philippe Remy se marie avec la Blanchotte, et les camarades de Simon cessent de le persécuter.

